

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah dimana kondisi balita dibawah umur 5 tahun mengalami kegagalan didalam pertumbuhannya dimana balita akan mengalami kondisi kekerdilan otak ataupun tidak bisa tumbuh dengan sesuai usianya, dan juga stunting bisa terjadi karena kurang pemasukan gizi dari ibu ke anak pada masa ibunya mengandung. (Depkes, 2015).

Menurut proverawati serta Ismawati (2010) Pertumbuhan dan perkembangan BBLR akan berkembang secara lambat dikarenakan pada masa kehamilan akan mengalami kondisi gangguan perkembangan pada otaknya dan juga terjadinya pertumbuhan intra uterin dan akan berlanjut sampai usia setelah melahirkan yang akan mengalami gangguan pada pertumbuhan dan perkembangannya yang lebih lambat dari bayi yang lain yang dilahirkan secara normal, dan sering terjadi kegagalan pertumbuhan yang seharusnya tumbuh sesuai dengan usia setelah lahir. Pada BBLR akan mengalami masalah pada pencernaannya dikarenakan bayi baru lahir masalah pencernaannya belum bisa berfungsi dengan baik karena berkurangnya nutrisi dalam tubuhnya. BBLR akan mengakibatkan terganggunya pertumbuhan pada BBLR dikarenakan kurangnya pemasukan nutrisi yang tidak cukup untuk tubuhnya sehingga akan mengalami infeksi dan kondisi kesehatan yang tidak akan mengakibatkan stunting.

Ada sebagian hal dari stunting yaitu terjadinya makanan kurang dari kebutuhan (sehingga terdapat nutrisi yaitu karbihidrat, protein, lemak, vitamin dan juga air). Riwayat kesehatan BBLR bisa juga diakibatkan karena kurangnya perawatan kurang baik , seorang ibu mengetahui kondisi kesehatan terhadap pada masa kehamilan, setelah ibu mengeluarkan seorang anak dengan memberikan ASI asupan secara tambahan, dan untuk (MP-ASI) tidak diberikan makananan tambahan. (Wahida, 2017).

Dampak stunting bisa menjadikan menurunnya intelegensi kecerdasan, maka dalam kondisi anak sudah besar akan mempengaruhi dalam proses pembelajarannya. Akibat dari stunting dampaknya tidak hanya pada fisik saja yang terlihat yaitu kekerdilan melainkan kecerdasan dan prestasipu akan lambat sampai dewasa. Pada proses pertumbuhan dimana akan mengalami kurang nutrisi yang berakibat buruk pada masa depannya, dan pada masa kondisi ini akan sulit untuk diobati karena menunjukan ketidak cukupan nutrisi dalam waktu cukup lama (Hadi, 2010).

Balita merupakan menginjak usia diatas satu hingga lima tahun. dari Sutomo serta Anggraeni (2010), adalah secara umum bagi anak usia 1-3 tahun (Batita) serta anak pra sekolah usia 3-5 tahun. Pada saat anak masih balita dimana anak akan ketergantungan pada orang tuanya dalam semua kebutuhannya. (Sutomo, 2010). Pertumbuhan dan perkembangan yaitu proses berlanjutnya kehidupan dari masa sampai dengan dewasa yang bisa dipengaruhi karena genetic dan juga kondisi lingkungan. Pertumbuhan terjadi secara cepat pada

masa janin sampai dengan usia 1 tahun dan juga masa pubertas (Soetjiningsih, 2012).

Bayi berat lahir rendah (BBLR) merupakan bayi berat badan kurang dari normal (2500 gram). BBLR adalah usia bayi sejak lahir sehat namun memiliki badan lebih kecil dari ukuran normal hingga tanpa melihat masa kehamilan (Pratiwi, 2015).

Menurut *World Health Organization* 2018, stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat bila angka prevalensinya lebih dari 20%. Pada tahun 2018 prevalensi *stunting* secara global adalah 22% atau sekitar 105.800.000 balita di dunia mengalami *stunting* (pendek). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar 2018, prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2018 terjadi pada angka 30,8%. Walaupun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, tetapi masih jauh dari angka normal dan yang ditetapkan oleh WHO, Selain itu prevalensi *stunting* di Indonesia masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan Negara-negara tetangga seperti Malaysia 17%, Vietnam 23%, dan Thailand 16%. Menurut data provinsi Jawa Barat pada tahun 2017 ditemukan angka 29,9% orang dengan stunting pada usia 0-59 bulan

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 proporsi stunting berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk hasil pengukuran penduduk tertinggi di Nusa Tenggara Timur (29,5 %), sedangkan terendah di Kepulauan Riau (13,0 %) dan Jawa Barat 29,9%. Sedangkan data dari UPTD Puskesmas Jatinangor kasus stunting pada tahun 2019 sebanyak 381 orang.

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti, di kabupaten sumedang pada tahun 2019 jumlah balita stunting terdapat di tiga wilayah tertinggi salah satunya berada di wilayah kerja puskesmas jatinangor dengan jumlah 381 balita stunting. Di wilayah kerja puskesmas jatinangor terdapat 7 daerah dengan balita stunting yaitu cikeruh (7,55%), hegarmah (17,43%), cipacing (13,31%), cibeusi (8,81%), sayang (5,25%), cileles (6,76%), dan cilayung (10,05%).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Monalisa Sitompul (2019) dengan judul “Hubungan berat badan lahir rendah (BBLR) dengan peristiwa stunting di anak usia 1-3 tahun” pada penelitian yang didapatkan yang akan terjadi penelitian bahwa nilai pvalue 0,005 menjadi akibatnya dapat disimpulkan ada hubungan signifikan antara BBLR dengan kejadian stunting.

Penelitian dari Antun Rahmadi (2016) dengan judul “Hubungan Berat Badan dan Panjang Badan Lahir dengan Kejadian Stunting Anak 12-59 bulan Di provinsi Lampung”. pada penelitian ini didapatkan akibat yaitu menunjukan bahwa prevalensi stunting BBLR dan panjang lahir rendah merupakan 26,7%, 6,5%, dan 21,8%.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan BBLR (Bayi Berat Lahir Rendah) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita: *A Literature Review*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan BBLR (Bayi Berat Lahir Rendah) dengan Kejadian Stunting pada balita?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi adanya Hubungan BBLR (Bayi Berat Lahir Rendah) dengan Kejadian Stunting pada balita melalui Literature Review.

1.4 Manfaat Peneliti

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil systematic literature review ini diharapkan memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan dalam menambah informasi tentang faktor penyebab stunting pada balita yaitu BBLR.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi institusi pendidikan

Hasil literature review ini diharapkan dapat menjadi informasi mengenai hubungan BBLR dengan kejadian stunting pada balita.

2. Untuk peneliti selanjutnya

Hasil literature review ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya.